

PERANAN PENDIDIKAN SEJARAH PERJUANGAN BANGSA DALAM PROSES SOSIALISASI NILAI-NILAI DAN KEPRIBADIAN BANGSA

Oleh A. Daliman

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional merupakan usaha dasar untuk menjamin kelestarian dan kelangsungan hidup bangsa. Oleh sebab itu Pendidikan Nasional harus menjangkau jauh ke depan.

Dalam hubungan ini program Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa memiliki peranan yang strategis. Keberhasilan program Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa dalam menanamkan, mengembangkan dan melestarikan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 akan sangat menentukan bentuk dan corak kepribadian bangsa kita dan pada gilirannya akan memperkokoh eksistensi bangsa dan negara kita. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah sistematis untuk mensosialisasikan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda.

II. HAKEKAT SEJARAH PERJUANGAN BANGSA SEBAGAI SUMBER NILAI

Sejarah pada hakekatnya adalah proses perjuangan manusia dalam hendak mewujudkan peri kehidupan manusia yang sempurna. Perjuangan itu dimaksudkan sebagai jawaban atau tanggapan terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam hidupnya (*total active response*). Sejarah Nasional Indonesia, khususnya Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia juga merupakan proses perjuangan rakyat dan bangsa Indonesia dalam mewujudkan peri kehidupan kemanusiaan yang sesuai dengan cita-cita kemanusiaan bangsa Indonesia sebagai tercantum dalam Pembukaan UUD-1945.

Perjuangan manusia senantiasa didasarkan dan diarahkan untuk menjelmakan nilai-nilai. Melaksanakan nilai-nilai selalu dengan dan dalam kesatuan dengan manusia lainnya (Driyarkara, 1965, hl. 323). Artinya bahwa nilai-nilai senantiasa berfungsi sosial (Moh. Noor Syam, 1983, hal. 127). Maka pada hakekatnya Sejarah Perju-

angan Bangsa Indonesia merupakan gerak perjalanan perjuangan seluruh Rakyat dan Bangsa Indonesia dari masa ke masa dalam memperjuangkan, menegakkan dan mempertahankan eksistensinya sebagai bangsa yang bermartabat dan terhormat di antara pergaulan bangsa-bangsa di dunia dengan berlandaskan nilai-nilai luhur yang diyakini benar. Maka dalam Sejarah Perjuangan Bangsa itu akan nampak nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh rakyat dan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia merupakan sumber-sumber nilai yang dapat memberi kekuatan imperatif, inspiratif dan instruktif kepada generasi muda dalam meneruskan perjuangan bangsanya. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa sebagai pendidikan nilai (afektif) bersumber dari nilai-nilai tersebut.

Mengenai makna nilai sepanjang sejarah peradaban manusia tetap merupakan problem, walaupun selama ini pula manusia tak dapat mengingkari nilai-nilai dan peranannya dalam kehidupannya. Protagoras, salah seorang tokoh Sophisme, memandang nilai-nilai sebagai sesuatu yang relatif. *Encyclopedia Britanica* (1965, hal. 964) menjelaskan bahwa nilai-nilai sungguh-sungguh merupakan realitas dan merupakan cita-cita yang benar. John Dewey memandang nilai sebagai *object of interest*. Maka nilai-nilai dapat memberikan motivasi bagi tindakan manusia, karena sesuatu yang bernilai selalu menarik hati dan mendorong untuk mencapai demi kepuasan batinnya. Sedang para penganut Hegel (*Hegelian*) menganggap nilai-nilai itu sebagai sesuatu yang bersifat normatif, obyektif dan berlaku umum. Nilai-nilai menjadi suatu idealisme bagi setiap pribadi (Moh. Noor Syam, 1983, hal. 135).

Berdasarkan atas berbagai pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa nilai adalah seperangkat asas, cita-cita, konsepsi, persepsi, cara pandang dan pandangan hidup yang menjadi dan merupakan kerangka acuan dalam menentukan pilihannya dalam bersikap dan bertindak dalam mewujudkan cita-cita perjuangannya baik sebagai bangsa ataupun sebagai seorang warganegara. Nilai-nilai perjuangan Bangsa Indonesia merupakan sistem nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam rangkaian episode-episode perjuangan bangsa Indonesia sejak masa-masa dahulu, sekarang dan dalam menyongsong masa depan. Kristalisasi nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari pengalaman hidup perjuangan bangsa Indonesia selama perjalanan sejarah, ter-

utama dalam memperjuangkan, menegakkan, mempertahankan, membela dan mengisi kemerdekaan inilah yang sekarang lebih dikenal sebagai jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945. Jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 ini pula yang mesti diwariskan kepada generasi muda dan nilai-nilai ini pulalah yang harus menjadi sumber inspirasi dan kekuatan perjuangan yang tak kunjung kering dalam meneruskan perjuangan bangsa.

III. NILAI-NILAI PERJUANGAN DAN KEPERIBADIAN BANGSA

Seperti dikatakan di atas nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu bangsa tumbuh dan berkembang dalam dan sebagai jawaban aktif yang menyeluruh (*total active response*) terhadap tantangan-tantangan hidup yang dihadapinya. Nilai-nilai itu tumbuh dan berkembang dalam hubungan dan interaksi dengan lingkungan alam sekitar, dalam interaksi dan interrelasinya dengan sesama manusia dan dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam hubungannya dengan usaha memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun mental spiritual. Maka dilihat dari aspek dan prosesnya nilai-nilai yang menjadi pola anutan suatu bangsa selalu bermatra banyak (multidimensional) dan pluralistik.

Segala sesuatu yang berada di lingkungan sekitar manusia memiliki nilai instrumental dan nilai intrinsik. Nilai instrumental menunjuk kegunaan segala sesuatunya bagi kepentingan dan kehidupan manusia. Nilai intrinsik adalah nilai yang lengket atau melekat pada tujuan diciptakannya benda tersebut oleh Maha Pencipta sendiri (Moh. Noor Syam, 1983, hal. 135-136).

Sesuai dan didasarkan hakekat kodrat manusia, maka terdapat pula berbagai nilai. Menurut struktur atau susunan kodrat manusia ada nilai-nilai jasmaniah dan ada nilai-nilai rohaniah. Sedang sesuai dengan sifat kodrat manusia, maka ada nilai-nilai individu (pribadi) dan ada pula nilai-nilai sosial (kemasyarakatan).

Dalam hubungannya dengan sesama manusia, maka manusia mengembangkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral. Nilai-nilai sosial, misalnya: gotong-royong, sikap hormat, simpati, kekeluargaan dan lain-lain. Nilai moral lebih tinggi sifatnya, sebab menyangkut langsung pada hati nurani (*conscience*) yang menunjuk kepada

baik-buruk, luhur-hinanya tingkah laku manusia. Nilai-nilai moral berkaitan dengan rasa jujur, adil, setia, berkorban, kasih sayang, toleransi, setia kepada kebenaran. Nilai-nilai tersebut memberi ciri harkat manusia sebagai manusia.

Harkat tertinggi dari kedudukan manusia ialah kemampuannya untuk menangkap nilai-nilai transendental. Nilai-nilai ini memberi kemampuan manusia untuk dapat berhubungan secara pribadi dengan Penciptanya, Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini menyebabkan manusia merasa rindu, pasrah diri, bertobat dan mohon ampun kepada Tuhan.

Dalam hubungan dengan kehidupan bernegara manusia mengembangkan nilai-nilai politik, sosial, ekonomi, budaya dan nilai-nilai hankam. Nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, heroisme, altruisme, demokrasi, kesadaran bertanggung jawab, keadilan sosial, sosial kemanusiaan adalah produk dari kesadaran akan nilai-nilai kenegaraan.

Nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa Indonesia tak dapat dilepaskan dari eksistensi bangsa Indonesia sendiri. Artinya bahwa bangsa Indonesia yang kini telah merdeka dan mempunyai kedudukan yang sama dengan dan di antara bangsa-bangsa lain di dunia hanya dapat dipertahankan, dikembangkan dan dilestarikan sebagai bangsa yang jaya dan terhormat, apabila generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa dapat memetik, menghayati, mengamalkan dan mengembangkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh para pendahulu yang telah berhasil menegakkan Negara dan Bangsa Indonesia, di samping memang harus membuang jauh-jauh kelemahan-kelemahan yang tidak perlu diulang. Dengan demikian Jiwa, Semangat dan Nilai-Nilai 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia mutlak perlu diteruskan, diwarisi dan dikembangkan oleh para generasi muda, sebab nilai-nilai 1945 memang tak dapat dilepaskan dari eksistensi Negara Proklamasi 1945.

Jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 mengandung 4 (empat) nilai dasar (essensial):

1. Kesadaran Nasional sebagai suatu bangsa, yang mencakup jiwa, semangat, nilai-nilai: kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa bahari, berdisiplin, tertib, waspada, mau bekerja sama, merasa bangga sebagai bangsa, memiliki harga diri, mengakui persamaan martabat manusia, taat pada norma, berjiwa per-

- satuan dan kesatuan, cinta pada budaya bangsa, percaya pada kemampuan diri sendiri serta anti terhadap komunisme.
2. Sikap patriotik, yang mencakup jiwa, semangat dan nilai-nilai: sifat tahan uji, ulet, tahan menderita, berani karena benar, rela berkorban, berjiwa ksatria, bertanggung jawab, berjiwa pemimpin, berjiwa keteladanan, cinta damai, tetapi lebih cinta pada kemerdekaan, heroik, berjiwa pelopor dan anti dominasi asing.
 3. Kemampuan kreatif-innovatif, yang mencakup: jiwa, semangat dan nilai-nilai berjiwa wiraswasta, berjiwa membangun, mencari hal-hal baru yang lebih baik, terbuka dan tanggap serta bersikap kritis.
 4. Kepribadian yang berdasarkan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 dan Pancasila, yang mencakup nilai-nilai: menguasai diri, setia kawan, takwa, religius, berjiwa gotong royong, kekeluargaan, sikap hormat, toleran, berjiwa mufakat, mengendalikan diri, cinta sesama, adil, berjiwa merdeka, jujur, tekun dan teliti.

Secara formal-konstitusional jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 beserta 4 nilai dasarnya telah dituangkan ke dalam P4 (Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) sebagai rumusan sederhana dari Pancasila sebagai pandangan hidup dan falsafah bangsa Indonesia.

Jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 dan bentuk-bentuk kristalisasinya Pancasila dan P4 menurut istilah *Karl von Savigny* dapat dipandang sebagai *volksgeist* (jiwa bangsa) Indonesia. Jiwa ini menjelma dalam dan memberikan ciri-ciri khas kepada sikap mental, tingkah laku dan amal perbuatan bangsa Indonesia yang dapat untuk membedakannya dari bangsa lain. Jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 memberikan ciri kepada dan merupakan kepribadian bangsa Indonesia.

Mengenai pengertian Kepribadian Bangsa (Nasional) Indonesia telah dirumuskan dalam Seminar Kepribadian Nasional di Malang pada 12-15 April 1961. Kepribadian Nasional didefinisikan sebagai keseluruhan, kesatuan dari segala segi kehidupan bangsa Indonesia batiniah dan lahiriah yang terbentuk dan berkembang dalam dan bersama serta sejalan dengan terbentuk dan berkembangnya Bangsa Indonesia, yang menunjukkan adanya dan yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa-bangsa lainnya. Nilai-nilai 1945 beserta 4 nilai dasarnya dan bentuk kristalisasinya Pancasila dan P4 merupa-

kan mutiara-mutiara kepribadian yang digali dari Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia.

IV. SOSIALISASI NILAI-NILAI 1945 DAN PEMBINAAN KEPRIBADIAN BANGSA

Sifat lekat (*inherent*)-nya Jiwa, Semangat dan Nilai-Nilai 1945 pada eksistensi Bangsa dan Negara Indonesia mengharuskan untuk meneruskan, mengembangkan, melestarikan dan mewariskannya kepada generasi muda sebagai generasi penerus. Pewarisan nilai-nilai 1945 tersebut pada saat ini telah dirasa mendesak. Pada dewasa ini telah hadir suatu generasi yang bukan saja tidak mengalami masa-masa penjajahan, juga generasi yang lahir sesudah selesainya Perang Kemerdekaan. Maka apabila Generasi 1945 tidak cepat-cepat dan secara intensip menunjukkan dan meneruskan nilai-nilai yang menjadi cita-cita kemerdekaan kepada generasi sekarang, sangat dikhawatirkan mereka akan memiliki persepsi yang berbeda mengenai cita-cita perjuangan yang telah melahirkan bangsa dan negara Proklamasi.

Cara-cara yang paling tepat dalam meneruskan dan mewariskan nilai-nilai 1945 adalah dengan kenyataan-kenyataan. Artinya nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam amal dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Tetapi cara-cara yang lebih sistematis dan terencana dalam mewariskan nilai-nilai 1945 tentu saja melalui pendidikan. Dengan tegas dalam GBHN 1983 dinyatakan bahwa Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa serta unsur-unsur yang dapat meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 kepada Generasi Muda harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan wajib diberikan mulai dari taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta dan di lingkungan masyarakat. Dalam hubungan ini program Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa dipandang paling tepat untuk menanamkan, mengembangkan, meneruskan serta melestarikan nilai-nilai tersebut, oleh karena di samping Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa merupakan penghubung dari generasi lampau dan generasi sekarang, lebih-lebih karena Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa sebagai pendidikan nilai dapat menunjukkan proses pertumbuhan nilai-nilai 1945, sehingga dapat memberikan persepsi yang lebih konseptual, lengkap dan mantap.

Pendidikan sebagai proses pewarisan nilai-nilai (*transfer of values*) selalu berarti sebagai sosialisasi. Proses sosialisasi mengantar individu anak kepada masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat. Anak (siswa) mengadopsi nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku dan standard hidup masyarakatnya (Vembriarto, 1984, hal. 21). Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa sebagai proses sosialisasi berusaha secara sistematis dan terencana untuk mensosialisasikan, meresapkan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda, agar nilai-nilai luhur yang mengandung cita-cita kemerdekaan tersebut dapat menjadi bagian yang integral dalam hidup dan pribadi generasi muda. Nilai-nilai 1945 menjadi pola anutan dan kerangka referensi dalam cara berfikir, cara bersikap dan cara bertingkah laku. Demikianlah proses sosialisasi nilai-nilai 1945 melalui Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa akan meratakan jalan bagi terbinanya manusia pembangunan Indonesia yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai dicita-citakan dalam pasal 3 Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 209/U/1984 tentang Kurikulum 1984.

Puncak dari proses sosialisasi ialah terbentuknya suatu kepribadian (Sanapiah Faisal, 1983, hal. 322). Demikian pula proses sosialisasi jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 sebagai sistem nilai masyarakat dan bangsa Indonesia melalui Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa diarahkan dan ditujukan pada terbinanya kepribadian bangsa (nasional) yang mantap dan tangguh.

Dalam pembinaan kepribadian bangsa ini Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa menggunakan pendekatan kultural dalam pemilihan bahan esensial dari pokok bahasannya (Habib Mustopo, 1983, hal. 2). Kriteria dasar pemilihan bahan esensial tersebut ialah;

1. yang mengungkapkan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 untuk mempertahankan kelangsungan dan mengembangkan *budaya* dan *peradaban* Nusantara dalam dimensi waktu yang berbeda-beda,
2. yang menunjukkan bukti keberhasilan dalam mengatasi tantangan-tantangan dari dalam maupun dari luar yang mengancam kemerdekaan, persatuan dan kesatuan bangsa,
3. yang menggambarkan semangat dan kemampuan kreatif menciptakan *budaya dan peradaban* yang dapat meningkatkan *kebanggaan dan harga diri bangsa*,
4. yang mampu menggugah jiwa dan semangat perjuangan untuk pembangunan,

5. yang mampu memberi motivasi bagi tumbuhnya jiwa, semangat dan pengamalan nilai-nilai luhur yang berakar dalam Sejarah Perjuangan Bangsa.

Pendekatan kultural (budaya) dalam pembinaan kepribadian bangsa ini sesuai dengan kebijaksanaan Nasional di bidang Kebudayaan sebagai digariskan dalam GBHN 1983, yakni:

1. Mengembangkan nilai budaya Indonesia guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional,
2. Pengembangan Kebudayaan Nasional diarahkan kepada nilai-nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan nilai-nilai luhur serta mencegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit.
3. Meningkatkan disiplin nasional untuk memperkokoh kesetiakawanan dan menanamkan sikap mental tenggang rasa, hemat, praktis, bekerja keras, cermat, tertib, penuh rasa keadilan, jujur dan sikap kewiraan.
4. Peningkatan usaha-usaha pembauran bangsa demi memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Pengembangan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Daerah untuk memperkaya perbendaharaan dan pengembangan bahasa Nasional.
6. Membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai-nilai perjuangan bangsa dan kebanggaan serta kemanfaatan Nasional.

Pembinaan kepribadian bangsa melalui Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa pada generasi muda/remaja secara psikologis mempunyai arti penting dan sangat menentukan bagi hari depan bangsa dan negara. Masa remaja merupakan masa yang paling menentukan dalam perkembangan kehidupan manusia, sebab pada masa itu para remaja sedang mencari dan membentuk pola kepribadian yang akan menentukan dan memberi corak bagi seluruh hidupnya di masa-masa mendatang. Masa remaja merupakan masa mencari identifikasi diri dengan melihat dan meneladani pribadi-pribadi ideal yang dipuja-puja. Dalam hal ini Pendidikan Sejarah Perjuangan bangsa memang merupakan pendidikan idealisme yang mampu memberi arah dan motivasi dalam mencapai kepribadian yang dicita-citakan oleh generasi muda, tumpuan masa depan bangsa dan nega-

ra. Tokoh-tokoh pahlawan bangsa yang telah gugur dalam membela bangsa dan negara dengan dijiwai dan disemangati nilai-nilai luhur akan menjadi tokoh identifikasi yang ideal bagi para remaja. Maka keberhasilan kegiatan belajar Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa dalam mensosialisasikan nilai-nilai 1945 kepada para remaja/-generasi muda akan sangat menentukan kokoh dan tangguhanya kepribadian bangsa Indonesia di masa-masa mendatang. Oleh sebab itu tugas para guru Sejarah Perjuangan Bangsa sangatlah berat. Tidak saja mereka harus mampu mengaktualisasikan perjuangan dan peranan para tokoh sejarah, mereka sendiri pun, tegasnya pribadi mereka, harus merupakan aktualisasi nilai-nilai luhur yang diperjuangkan oleh para pahlawan yang telah mendahului kita.

Agar proses sosialisasi dapat berlangsung efektif, maka pemilihan strategi belajar-mengajar harus mampu menarik minat dan membangkitkan motivasi siswa untuk menerima, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai 1945. Metode-metode yang dipandang mendukung proses sosialisasi nilai-nilai ialah:

1. Pada proses internalisasi nilai melalui *pengenalan*, *penuturan* dan *perenungan nilai-nilai* antara lain dapat digunakan metode-metode:
 - a. *Ceramah*, yang terdiri:
 - Ceramah dengan variasi ekspresi, guru,
 - Ceramah dengan variasi tanya-jawab,
 - Ceramah dengan variasi gambar/diagram,
 - Ceramah dengan variasi benda yang sebenarnya atau model.
 - b. *Bercerita* mengenai:
 - Sifat-sifat para pahlawan,
 - Bentuk-bentuk perjuangan seorang atau beberapa pahlawan.
2. Pada proses *pengkajian Nilai* antara lain dapat digunakan metode:
 - a. *Tanya jawab* yang meliputi:
 - Tanya jawab murid-guru dan guru-murid
 - Tanya jawab murid-murid
 - b. *Diskusi* yang meliputi:
 - Diskusi kelompok kecil (2 - 10 orang)
 - Diskusi kelompok besar (11 - 20 orang)
 - Seminar klas,
 - c. *Umpan balik* kepada siswa.

3. Pada proses *pengungkapan, penghayatan dan pengamalan nilai* antara lain dapat digunakan metode:
 - a. *Simulasi* yang meliputi:
 - Bermain peran
 - Permainan
 - Sosiodrama
 - b. *Melaksanakan Tugas atau Kegiatan tertentu* yang meliputi:
 - Menyanyi
 - Menari
 - Membaca puisi/deklamasi
 - Bersenam
 - Tablo/Pantomim
 - Oratorium
 - Drama
 - Upacara
 - Membuat laporan
 - c. *Karya wisata* ke:
 - Situs Sejarah
 - Monumen
 - Diorama
 - Museum
 - d. Pameran Kesejarahan dan Perjuangan
 - e. Menonton Film/Slide Perjuangan
 - f. Metode Proyek.

Dengan pola strategi dan metode-metode belajar-mengajar yang demikian dimungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif dan kreatif dan dimungkinkan pula adanya interpenetrasi antara aspek-aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang sekaligus menyeimbangkan pendidikan kognitif dan pendidikan afektif.

Proses sosialisasi nilai-nilai melalui Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa dan dengan berbagai strategi dan metode belajar-mengajar pada hakekatnya untuk lebih memanusiawikan manusia Indonesia (Manusia Indonesia seutuhnya). Penghayatan nilai-nilai sejarah perjuangan bangsanya lebih memungkinkan manusia Indonesia untuk hidup berkembang pada akar-akar budaya dan falsafah bangsa sendiri. Demikianlah eksistensi manusia dan bangsa Indonesia *sebagai* manusia dan bangsa Indonesia menjadi lebih *eksist*.

V. KESIMPULAN

Pendidikan sebagai proses pewarisan nilai-nilai (*transfer of values*) selalu berarti proses sosialisasi. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa berfungsi mensosialisasikan Jiwa, Semangat dan Nilai-Nilai 1945 sebagai sistem nilai bangsa dan negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD-1945.

Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa merupakan wahana yang tepat dalam proses sosialisasi nilai-nilai perjuangan bangsa, sebab program pendidikan ini mampu *mengaktualisasi* nilai-nilai dan tokoh-tokoh pendukung nilai yang menjadi model identifikasi idealisme yang dicita-citakan.

Puncak proses sosialisasi ialah terbentuknya kepribadian. Melalui Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa diharapkan terbentuk manusia Indonesia yang berpribadi kuat dan tangguh, berwatak, memiliki harga diri, beradab dan berbudaya yang tumbuh dan berkembang di atas akar-akar kepribadian Indonesia.

Melalui Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa diharapkan kita lebih mampu menyelami nilai-nilai kepribadian bangsa sendiri dan membangun bangsa dan negara sesuai dengan nilai-nilai kepribadian tersebut, agar dengan demikian menjadi lebih mantab eksistensi kita sebagai manusia dan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, 1980.
Encyclopedia Britanica, William Benton Publisher, Chicago, 1956.
Habib Mustopo, *Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*, BP3K, Jakarta, 1983.
Moh. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.
Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.
Soedijarto, *Pendidikan Nilai Melalui Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*, BP3K, Jakarta, 1983.
Vembriarto, St, *Sosiologi Pendidikan*, Paramita, Yogyakarta, 1982.
Pedoman Bidang Studi Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, BP3K, Jakarta, 1983.
Pedoman Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, BP3K, Jakarta, 1983.
Ketetapan-Ketetapan MPR, Penerbit Ekspres, Surabaya, 1983.